

Strategi Orang Tua Bekerja dalam Mendukung Anak dengan *Speech Delay* Pada Usia 5 Tahun

Sarah Salsabilla¹, Neneng Tasu'ah²

Universitas Negeri Semarang¹²

sarahsalsa002@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by working parents in supporting children with speech delay. Using a qualitative approach and in-depth interviews with three families, data were collected on the dynamics and challenges parents face in providing language stimulation. The findings reveal that limited time due to work is a major obstacle; however, parents remain proactive in supporting their children through simple communication, educational media, and involvement of extended family members. Parents also realize the importance of creating a positive environment to make children feel comfortable while communicating. Consistency, patience, and rewarding children's efforts are key to supporting their language development. This research reinforces previous findings that emphasize the crucial role of parents in early childhood language development, especially in cases of speech delay.

Keywords: *Speech delay, Working Parents, Language Stimulation, Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi *orang tua* bekerja dalam mendampingi anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga keluarga, diperoleh data mengenai dinamika dan tantangan yang dihadapi *orang tua* dalam memberikan stimulasi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi kendala utama, namun tidak menghalangi *orang tua* untuk tetap aktif mendampingi anak melalui strategi seperti komunikasi sederhana, penggunaan media edukatif, serta pelibatan anggota keluarga lain. *Orang tua* juga menyadari pentingnya menciptakan suasana positif agar anak merasa nyaman saat berkomunikasi. Konsistensi, kesabaran, serta pemberian penghargaan atas usaha anak menjadi kunci dalam mendukung perkembangan bahasa mereka. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan pentingnya peran *orang tua* dalam perkembangan bahasa anak usia dini, terutama dalam situasi *speech delay*.

Kata Kunci: *Keterlambatan Bicara, Orang tua Bekerja, Stimulasi Bahasa, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena berperan sebagai fondasi dalam kemampuan komunikasi dan pembelajaran mereka. Anak usia lima tahun diharapkan telah mampu berkomunikasi dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua anak mencapai tahap perkembangan bahasa yang sesuai usianya. Salah satu gangguan yang kerap terjadi adalah *Speech delay* atau keterlambatan bicara. *Speech delay* mengacu pada kondisi di mana anak mengalami

kesulitan mengucapkan kata pertama, menyusun kalimat, atau mengartikulasikan kata dengan jelas. Hal ini berdampak pada kemampuan anak dalam memahami instruksi, mengekspresikan kebutuhan, serta membangun interaksi sosial. Jika tidak ditangani, *Speech delay* dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional anak. Oleh karena itu, deteksi dan intervensi dini menjadi hal penting dalam mengatasi permasalahan ini. Anak dengan *Speech delay* tidak hanya membutuhkan perhatian medis, tetapi juga dukungan dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah. Pemahaman tentang penyebab dan strategi penanganan yang tepat perlu dimiliki oleh *orang tua* dan pendidik agar anak bisa dibantu sesuai kebutuhannya.

Gangguan bahasa pada anak merupakan kondisi yang menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Gangguan ini bisa memengaruhi aspek berbicara, mendengar, membaca, hingga menulis. Dalam anak-anak, gangguan bahasa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik dan hubungan sosial karena bahasa menjadi sarana utama untuk belajar dan berinteraksi. Salah satu bentuk umum dari gangguan bahasa adalah *speech delay*, yang ditandai dengan lambatnya perkembangan kemampuan bicara anak. Misalnya, anak belum bisa mengucapkan kata sederhana pada usia yang seharusnya atau hanya bisa menyebutkan beberapa kata yang belum jelas. *Speech delay* bukan sekadar masalah dalam pengucapan kata, tetapi berpotensi memengaruhi perkembangan otak secara keseluruhan. Jika tidak ditangani secara tepat, dampaknya bisa terlihat hingga anak memasuki usia sekolah. Kesulitan memahami pelajaran, kurangnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial menjadi tantangan nyata bagi anak dengan keterlambatan bicara. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif dari semua pihak dalam mendukung anak dengan gangguan ini.

Faktor penyebab *Speech delay* sangat beragam, baik yang berasal dari aspek biologis maupun lingkungan. Faktor biologis meliputi gangguan pendengaran, kondisi neurologis, atau penyakit tertentu seperti autisme dan gangguan sensorik. Di sisi lain, faktor lingkungan turut memberikan kontribusi besar, seperti kurangnya stimulasi verbal dari *orang tua*, penggunaan gawai secara berlebihan tanpa interaksi dua arah, dan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan bahasa anak. Anak yang jarang diajak berbicara atau tidak mendapatkan paparan bahasa yang cukup cenderung memiliki kosakata yang terbatas. Situasi ini diperparah ketika *orang tua* memiliki kesibukan bekerja, sehingga interaksi dengan anak menjadi minim. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan stimulasi lewat percakapan atau bermain bersama menjadi lebih banyak dibiarkan sendiri atau dihadapkan pada layar. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa intervensi, maka risiko keterlambatan bicara semakin besar. Oleh karena itu, penting bagi *orang tua* untuk menyadari peran mereka dalam menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa dan interaksi positif meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Peran *orang tua* sangat krusial dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Interaksi sehari-hari dalam keluarga merupakan bentuk stimulasi paling alami dan efektif bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Aktivitas seperti membacakan buku, bercakap-cakap dengan anak, menjawab pertanyaan mereka

dengan penuh perhatian, dan memberi respons yang positif terhadap upaya bicara anak, semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kosakata dan struktur kalimat yang dimiliki anak. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, mereka akan lebih percaya diri untuk berbicara. Namun, tantangan muncul ketika *orang tua* memiliki kesibukan pekerjaan yang padat. Waktu yang sempit dan energi yang terkuras sering kali membuat interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Dalam kondisi ini, stimulasi bahasa yang dibutuhkan anak menjadi tidak optimal. Meskipun demikian, *orang tua* tetap dapat memberikan dukungan melalui strategi khusus seperti menjadwalkan waktu berkualitas untuk berbicara dengan anak, memanfaatkan akhir pekan, atau melibatkan keluarga besar sebagai pendamping dalam memberikan stimulasi bahasa. Dengan kesadaran dan konsistensi, *orang tua* tetap bisa memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak meskipun memiliki kesibukan bekerja.

Hasil observasi di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa *Speech delay* memang nyata terjadi di lapangan. Misalnya, subjek E (5 tahun) menunjukkan keterlambatan bicara yang signifikan, lebih sering menggunakan isyarat dibandingkan kata-kata, dan mengalami kesulitan pengucapan. Subjek R (5 tahun) hanya bisa menyebutkan beberapa kata sederhana dan kesulitan memahami instruksi lisan, sementara subjek A (4,5 tahun) cenderung pasif dan berbicara hanya saat diperlukan. Dalam ketiga kasus tersebut, faktor umum yang muncul adalah terbatasnya waktu interaksi dengan *orang tua* akibat kesibukan kerja. Meski beberapa *orang tua* telah mencoba memberikan stimulasi, tetapi inkonsistensi dan keterbatasan akses terhadap terapi wicara membuat perkembangan anak berjalan lambat. Guru di sekolah juga melihat tantangan dalam proses belajar anak-anak ini, terutama dalam memahami materi yang disampaikan secara verbal. Observasi ini menguatkan pentingnya keterlibatan aktif *orang tua* dalam proses stimulasi bahasa serta perlunya kerja sama dengan sekolah dan tenaga profesional dalam menangani kasus *speech delay*.

Strategi yang dapat dilakukan oleh *orang tua* bekerja untuk mengatasi *Speech delay* pada anak meliputi beberapa pendekatan. Pertama, memanfaatkan waktu berkualitas meskipun singkat dengan anak, seperti berbicara saat makan bersama, sebelum tidur, atau saat perjalanan. Kedua, menggunakan media bantu seperti buku bergambar, lagu anak, dan video edukatif interaktif untuk menstimulasi bahasa anak. Ketiga, menjadwalkan terapi wicara secara rutin dan berkoordinasi dengan terapis mengenai perkembangan anak. Selain itu, *orang tua* dapat melibatkan anggota keluarga lain untuk membantu memberikan stimulasi. Strategi-strategi ini dapat membantu mengimbangi keterbatasan waktu *orang tua* akibat pekerjaan. Terpenting, *orang tua* perlu membangun kebiasaan komunikasi positif yang konsisten dan mendorong anak untuk aktif berbicara. Jika memungkinkan, *orang tua* juga dapat mengikuti pelatihan atau membaca panduan tentang stimulasi bahasa yang tepat bagi anak. Dengan pendekatan yang terencana dan dukungan dari lingkungan sekitar, anak-anak dengan *Speech delay* tetap memiliki peluang untuk berkembang secara optimal sesuai tahapan usianya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan oleh *orang tua* bekerja dalam mendukung perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi *orang tua*, guru, serta tenaga profesional dalam menyusun intervensi yang efektif dan sesuai kondisi keluarga. Selain itu, hasil penelitian juga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan gangguan bahasa. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor penyebab, dampak, serta strategi penanganan *speech delay*, semua pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara bukan berarti tidak bisa berkembang dengan baik, asalkan mendapatkan perhatian, stimulasi, dan intervensi yang tepat. Kesadaran, komitmen, dan kolaborasi menjadi kunci dalam membantu anak-anak ini tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, yaitu orang tua yang memiliki anak usia 5 tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara terstruktur, lembar observasi, serta dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para orang tua, observasi interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak di lingkungan rumah, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti catatan harian atau jurnal perkembangan anak. Seluruh proses pengumpulan data dirancang agar memungkinkan replikasi oleh peneliti lain, dengan langkah-langkah yang jelas mulai dari identifikasi subjek, penyusunan instrumen, pelaksanaan wawancara dan observasi, hingga pencatatan hasil dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan akurat mengenai strategi yang diterapkan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan *orang tua* dari seorang anak inisial E berusia lima tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi yang diterapkan oleh *orang tua* bekerja dalam mendukung perkembangan anaknya. *Orang tua* menyadari adanya tanda-tanda keterlambatan sejak anak berusia dua tahun, ketika kemampuan berbicaranya tidak berkembang sebagaimana mestinya dibandingkan anak-anak seusianya. Kesadaran ini diperoleh setelah mengamati bahwa anak lebih mengandalkan gestur dan ekspresi

wajah untuk berkomunikasi, serta tidak mampu menyebutkan kata secara utuh. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dan perasaan bersalah, terutama karena *orang tua* merasa sudah cukup komunikatif di rumah namun perkembangan bicara anak tetap tertinggal. Sebagai *orang tua* bekerja, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan kondisi fisik yang lelah setelah bekerja. Hal ini berdampak pada keterbatasan waktu berkualitas yang dapat diberikan untuk anak, padahal anak dengan *Speech delay* membutuhkan stimulasi dan perhatian khusus secara konsisten. Namun demikian, *orang tua* tidak menyerah. Mereka menyusun strategi dengan memanfaatkan waktu-waktu tertentu, seperti malam hari atau akhir pekan, untuk melakukan aktivitas yang dapat menstimulasi kemampuan bicara anak, seperti bermain tebak gambar, bernyanyi bersama, menyebutkan nama benda, dan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan makan yang dijadikan momen belajar menyebutkan nama benda, warna, atau bagian tubuh. Selain itu, penggunaan media visual dan audio seperti buku bergambar, kartu kata, lagu anak-anak, serta video edukatif turut menjadi bagian dari strategi mereka. *Orang tua* juga telah mencoba terapi wicara profesional meskipun belum menunjukkan hasil signifikan, dan masih berupaya mencari metode yang lebih cocok untuk anak, termasuk pendekatan bermain atau kelompok. Konsistensi dan kesabaran menjadi kunci penting dalam mendampingi anak, terutama dalam menghadapi tantrum akibat frustrasi yang sering muncul ketika anak tidak dapat mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata. Dukungan dari anggota keluarga lain, terutama nenek, juga dimanfaatkan untuk memastikan stimulasi tetap berlangsung meskipun *orang tua* sedang tidak berada di rumah. Mereka menyadari pentingnya komunikasi positif dan penguatan emosi anak, dengan tidak memaksa, melainkan memberi apresiasi atas setiap kemajuan kecil yang dicapai, seperti mencoba menyebutkan suku kata atau meniru intonasi. Dalam menjaga semangat dan motivasi anak, *orang tua* memberikan bentuk penghargaan seperti hadiah kecil atau aktivitas menyenangkan. Dalam wawancara ini juga terlihat bahwa *orang tua* aktif mencari informasi dan merasa perlu untuk bergabung dengan komunitas yang mengalami pengalaman serupa agar tidak merasa sendirian. Harapan mereka sangat sederhana namun bermakna agar anak dapat menyusun dua kata dan lebih percaya diri dalam berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *orang tua* dari seorang anak inisial R. *Orang tua* R mulai menyadari adanya keterlambatan bicara pada anaknya ketika melihat bahwa R belum mampu mengucapkan kalimat sederhana seperti anak-anak lain seusianya. R hanya dapat mengeluarkan beberapa kata yang sulit dipahami, dan ia tampak bingung saat menerima instruksi, baik di rumah maupun di sekolah. Guru di sekolah juga turut menginformasikan bahwa R mengalami kesulitan mengikuti pelajaran karena keterbatasan dalam berbahasa. Mengetahui hal ini, *orang tua* merasa cemas, sedih, dan frustrasi. Mereka mengaku merasa tidak maksimal dalam mendampingi anak karena waktu yang terbatas akibat kesibukan bekerja. Hal ini menimbulkan perasaan bersalah, apalagi melihat anak kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam keseharian, interaksi *orang tua* dan anak bersifat terbatas. Waktu bersama hanya tersedia di pagi atau malam hari, dan itu pun sering tersita oleh pekerjaan rumah tangga. *Orang tua* mencoba memanfaatkan waktu singkat itu untuk

membaca buku atau bermain sambil berbicara dengan R, namun tidak bisa dilakukan secara rutin. Tantangan terbesar bagi mereka adalah mengatur waktu yang efektif untuk stimulasi bicara dan mencari terapi yang sesuai, karena kesulitan menjadwalkan sesi rutin. Untuk mengatasi hal ini, *orang tua* mengalokasikan waktu khusus di akhir pekan untuk beraktivitas yang mendukung perkembangan bicara anak, seperti bermain bersama dan membaca. Pada hari kerja, komunikasi dilakukan secara singkat dan sederhana. Mereka juga menyadari bahwa pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga berdampak signifikan terhadap konsistensi dukungan yang bisa diberikan di rumah. Dalam interaksi, *orang tua* berusaha menggunakan bahasa yang sederhana, bicara dengan pelan, serta memberi contoh pengucapan yang bisa ditiru anak. Mereka juga menggunakan gambar dan mainan edukatif untuk mendukung komunikasi non-verbal. Mereka mengakui pentingnya bantuan profesional, namun belum bisa menjadwalkan terapi secara rutin karena kesibukan. Strategi dukungan juga diterapkan dalam rutinitas, seperti memanfaatkan waktu makan atau menjelang tidur untuk mengajak anak berbicara. Keluarga besar, seperti kakek-nenek dan kakak, juga turut dilibatkan dalam stimulasi di rumah saat *orang tua* bekerja. Ketika anak merasa frustrasi karena kesulitan bicara, *orang tua* mencoba menenangkannya dengan pelukan dan mengalihkan perhatian melalui permainan yang menyenangkan. Teknologi juga dimanfaatkan secara terbatas. Mereka menggunakan aplikasi edukasi dan video animasi interaktif sebagai alat bantu, namun dengan kontrol waktu yang ketat agar tidak terjadi ketergantungan. Dalam menghadapi keterbatasan waktu, *orang tua* mencoba untuk terus memaksimalkan kesempatan yang ada dan menjaga komunikasi positif dengan anak, seperti memberikan pujian atas usaha atau pencapaian sekecil apa pun. Meskipun merasa frustrasi dan lelah, *orang tua* tetap optimis dan berharap R bisa mulai mengucapkan kalimat sederhana serta lebih aktif berkomunikasi di lingkungan sosialnya. Mereka mengamati adanya perkembangan kecil pada R, seperti mencoba menyebut kata-kata baru, walaupun belum jelas. Dalam proses ini, *orang tua* juga menyadari pentingnya mendapatkan lebih banyak informasi dan dukungan tentang penanganan keterlambatan bicara. Mereka terus berusaha menjaga komunikasi yang positif dengan R, memberikan motivasi, serta menjauhi kritik agar anak tetap percaya diri. Mereka pun selalu merayakan pencapaian kecil R dengan pujian atau hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *orang tua* dari seorang anak inisial A. *Orang tua* mulai menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan bicara ketika melihat bahwa anaknya kesulitan mengucapkan kata-kata yang agak panjang dan lebih sering memilih diam. Anak juga hanya berbicara jika benar-benar perlu, sementara teman-teman seusianya sudah mampu berkomunikasi dengan lancar. Hal ini memunculkan kekhawatiran *orang tua* terhadap kemampuan bicara anak mereka. Perasaan yang muncul saat mengetahui hal tersebut adalah campuran antara sedih, cemas, dan bingung. *Orang tua* merasa berusaha memahami kondisi anak, tetapi tetap saja perasaan tidak tenang muncul karena khawatir anak tertinggal dalam perkembangan sosial dan komunikasi. Interaksi sehari-hari dengan anak cukup baik namun terbatas. *Orang tua* biasanya menunggu anak memulai percakapan, meskipun sesekali mendorong komunikasi dengan pertanyaan sederhana. Tantangan terbesar

yang dirasakan adalah menjaga konsistensi dalam memberikan stimulasi bicara, terutama karena pekerjaan dan rasa lelah yang sering dialami. Selain itu, anak juga tampak kurang percaya diri dalam berbicara, sehingga *orang tua* harus lebih sabar. Dalam usaha mendukung perkembangan bicara anak, *orang tua* berusaha mencuri waktu setiap hari, walaupun sebentar, untuk bermain dan berbicara bersama. Suasana yang nyaman dan tidak menghakimi sangat diupayakan agar anak merasa aman untuk mencoba berbicara. Namun, pekerjaan tetap menjadi faktor penghambat karena membuat stimulasi sering tidak maksimal dan tidak konsisten. Langkah yang dilakukan antara lain dengan mengulangi kata-kata sederhana, memberi pujian saat anak mencoba bicara, serta menghindari paksaan. Penggunaan media edukasi seperti video dan lagu anak-anak juga dimanfaatkan dengan durasi yang dibatasi agar tidak membuat anak terlalu bergantung pada gadget. Orang tua menyadari pentingnya bantuan profesional, namun kesulitan mengatur jadwal terapi karena kesibukan kerja. Oleh karena itu, strategi dukungan dimasukkan ke dalam rutinitas harian seperti saat makan atau menjelang tidur, agar tetap bisa menstimulasi bicara secara ringan dan menyenangkan. Ketika anak menunjukkan frustrasi akibat kesulitan berbicara, *orang tua* berusaha mengalihkan perhatian melalui bermain atau bernyanyi bersama. Harapan ke depan adalah agar anak lebih percaya diri dan mulai bisa menyusun kalimat yang lebih panjang dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun kemajuan anak masih tergolong lambat, *orang tua* tetap mengapresiasi setiap usaha kecil yang ditunjukkan anak, terutama saat mulai berani mencoba bicara. Keluarga besar juga turut dilibatkan dalam memberikan dukungan dan stimulasi. *Orang tua* merasa sangat memerlukan informasi lebih lanjut mengenai cara yang tepat dalam menghadapi keterlambatan bicara. Untuk menjaga komunikasi yang positif, mereka selalu memberi pelukan dan pujian agar anak merasa dicintai dan tidak takut melakukan kesalahan. Meskipun pernah merasa frustrasi, terutama saat kelelahan dan tidak melihat kemajuan yang jelas, *orang tua* tidak menyerah. Mereka merayakan pencapaian kecil anak dengan cara sederhana seperti memberi pelukan atau membiarkan anak memilih makanan atau permainan favorit.

Pembahasan

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak merupakan kondisi yang kerap menjadi kekhawatiran bagi banyak *orang tua*, terutama mereka yang memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada tiga *orang tua* dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara, dan hasilnya menunjukkan beragam strategi yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak meskipun di tengah keterbatasan waktu dan energi. Ketiga subjek penelitian menyadari kondisi anak mereka sejak usia dua hingga tiga tahun, di mana gejala utama yang tampak adalah minimnya kosakata, ketergantungan pada gestur, dan kesulitan menyusun kalimat sederhana. Kondisi ini memunculkan reaksi emosional seperti cemas, sedih, bingung, hingga rasa bersalah, yang mencerminkan beban psikologis *orang tua* dalam menghadapi tantangan perkembangan anak.

Keterlambatan bicara umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian oleh Aurelia, Rahminawati, & Inten (2022) menyatakan bahwa faktor internal seperti tingkat kecerdasan anak, gangguan neurologis, serta kesiapan emosional, dan faktor eksternal seperti pola asuh, kualitas interaksi dengan *orang tua*, serta lingkungan sosial, sangat berperan dalam menimbulkan atau memperparah kondisi *speech delay*. Saat *orang tua* bekerja, interaksi yang terbatas menjadi salah satu tantangan eksternal yang signifikan. Hal ini diperlihatkan dalam hasil wawancara, di mana waktu bersama anak hanya tersedia di pagi atau malam hari, dan bahkan waktu tersebut kerap terganggu oleh pekerjaan rumah tangga atau kelelahan fisik.

Namun demikian, *orang tua* dalam penelitian ini menunjukkan upaya adaptif yang kuat. Mereka berinisiatif menyusun strategi yang memungkinkan stimulasi bahasa tetap berjalan meski waktu terbatas. Misalnya, dengan memanfaatkan waktu menjelang tidur atau saat makan sebagai momen untuk berbicara dengan anak, menyebutkan nama benda, warna, hingga bagian tubuh. Strategi ini sejalan dengan temuan Dhea Alfira & Siregar (2024), yang menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari sangat membantu perkembangan keterampilan bahasa anak usia dini. Bahkan stimulasi yang sederhana, seperti berbicara pelan dan memberikan contoh pengucapan, dapat memperkuat pemahaman anak terhadap bahasa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk meniru dan mencoba.

Menariknya, meskipun *orang tua* merasa frustrasi karena perkembangan bicara anak berlangsung lambat, mereka tidak serta-merta menyerah. Mereka justru mencari alternatif tambahan, seperti penggunaan media visual dan audio, termasuk buku bergambar, lagu anak-anak, hingga video edukatif. Di sisi lain, beberapa *orang tua* juga mengaku mencoba mengakses terapi wicara profesional, meski frekuensinya tidak rutin karena terkendala waktu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran *orang tua* terhadap pentingnya penanganan multidimensi, baik dari lingkungan keluarga maupun tenaga profesional. Menurut Budiasih et al. (2024), dukungan profesional seperti terapi wicara memiliki kontribusi signifikan dalam mempercepat perkembangan bicara anak dengan *speech delay*, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan keterlibatan keluarga dalam proses stimulasi sehari-hari.

Selain strategi teknis, aspek emosional juga menjadi perhatian penting. Ketika anak mengalami frustrasi karena tidak mampu mengungkapkan keinginannya, *orang tua* berusaha menenangkan dengan pelukan, memberi penghargaan kecil, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam hal ini, pendekatan positif yang tidak menekan atau mengkritik anak sangat krusial. Sikap *orang tua* seperti ini sesuai dengan temuan Achmad Maulana Irchamna et al. (2024), yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan aspek psikolinguistik, termasuk kenyamanan psikologis anak dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Ketika anak merasa tidak tertekan dan didukung secara emosional, ia akan lebih terbuka dalam mencoba dan bereksplorasi dengan bahasa, meski hasilnya tidak langsung sempurna.

Tidak kalah penting, dukungan dari keluarga besar juga berperan penting sebagai faktor pelengkap. Dalam penelitian ini, keterlibatan nenek, kakek, atau saudara kandung disebutkan sebagai bagian dari strategi *orang tua* dalam memastikan anak tetap mendapatkan stimulasi walau *orang tua* sedang bekerja. Hal ini mendukung argumen dalam kajian Aurelia et al. (2022) bahwa lingkungan sosial terdekat, termasuk *extended family*, berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bicara anak karena dapat menggantikan peran sementara dari *orang tua* yang sibuk bekerja.

Penggunaan teknologi sebagai media bantu juga mendapat sorotan dalam penelitian ini. Para *orang tua* menggunakan aplikasi edukatif dan video interaktif secara terbatas dan terkontrol. Strategi ini penting agar anak tidak mengalami ketergantungan pada gadget, namun tetap mendapatkan rangsangan audio-visual yang dapat memperkaya kosakatanya. Irchamna et al. (2024) dalam kajiannya juga menekankan bahwa penggunaan media digital dalam stimulasi bahasa anak sebaiknya bersifat pelengkap dan harus diawasi secara cermat agar tidak mengganggu interaksi interpersonal yang lebih esensial dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Perlu juga dicatat bahwa meskipun para *orang tua* dalam penelitian ini belum menemukan hasil yang signifikan dari terapi atau metode tertentu, mereka tetap menunjukkan ketekunan dan komitmen. Konsistensi, kesabaran, dan komunikasi yang positif merupakan nilai-nilai utama yang dipegang. Mereka memahami bahwa perkembangan bicara tidak bisa dipaksakan dan membutuhkan proses yang panjang serta penuh empati. Dalam hal ini, prinsip penghargaan terhadap pencapaian kecil, seperti menyebut suku kata atau meniru intonasi, menjadi penguat semangat bagi anak dan *orang tua*. Alfira & Siregar (2024) menyebut bahwa apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya hasil, merupakan strategi efektif dalam membangun motivasi anak untuk terus mencoba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga keluarga dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), ditemukan bahwa peran *orang tua* sangat penting dalam memberikan stimulasi dan dukungan emosional meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Strategi yang digunakan oleh *orang tua* bekerja meliputi pemanfaatan waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak, penggunaan media edukatif seperti buku bergambar, lagu, dan video, serta penerapan rutinitas harian sebagai momen stimulasi bahasa. Konsistensi, kesabaran, dan dukungan emosional menjadi kunci dalam mendampingi anak yang mengalami *speech delay*. Meskipun terdapat kendala seperti rasa lelah, kurangnya waktu, dan belum optimalnya akses terapi, para *orang tua* tetap menunjukkan upaya aktif dengan menciptakan lingkungan komunikasi yang positif, menghindari tekanan, dan memberikan penghargaan terhadap usaha anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlambatan bicara dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, serta bahwa keterlibatan *orang tua* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 2 (2025) 1404 - 1415 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i2.8686

bahasa anak (Aurelia et al., 2022; Alfira & Siregar, 2024). Dengan demikian, diperlukan peningkatan akses informasi dan dukungan bagi *orang tua* bekerja agar mereka dapat menjalankan peran optimal dalam mendampingi tumbuh kembang anak

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Maulana Irchamna, Regina Maya Arisanti, Lisanur Azizah, & Maria Mintowati. (2024). Analisis *Speech delay* Pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia Dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 181–193. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.699>
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech delay*) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Budiasih, N., Yulda, A., Kesehatan, P. A., Medis, P. I., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2024). Analisis faktor resiko kejadian *speech delay*. *Journal Ummaba Prosiding Seminar Nasional Bisnis Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 43–50.
- Dhea Alfira, & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Dhei Raro, M. K., & Dhei Raro, M. K. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Speech delay* Pada Anak. *Health Sciences Journal*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2322>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hasni, U., Nabila, N., Jambi, U. N., & Padangsidempuan, I. (2021). USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA Peran *Orang tua* Dalam Mendidik Anak .. , Uswatul Hasni & Nidaun seperti seorang guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran. 1(2).
- Herliawati, L. (2024). Strategi Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak *Speech delay*. 7(5), 464–472.
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id 75 | P g e. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.
- Komunikasi, P. I., Sosial, J. I., & Ilmu, F. (2024). BERBICARA PADA ANAK PENDERITA *SPEECH DELAY* Putu Reza Adhi Wiranata Abstrak. 8, 109–119.
- Kumari, R., Sianturi, L., Rahayu, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Peran *Orang tua* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech delay*). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8473–8480. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3146>
- Lutfiyani, M. D. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia 7 Tahun. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 79–85. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1.7222>
- Mai, N., Lena, S., Nendra, F., Rahim, Z., Tricia, A., & Observasi, P. (n.d.). Praktik observasi sekolah.
- Marchandasari, N., Rohmadheny, P. S., & Rahmadiani, L. A. (2023). Studi Kasus Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) pada Anak Usia Dini. 322–327.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. 7(2), 119–129.

- Penyusunan, M., An, P. A., Tafsir, S., & Ayat, S. A. (2021). rada'ah. 10(2), 1-61.
- Puspito, I., Tinggi, S., & Surabaya, A. (2022). Pentingnya peran orang tua mendidik anak. 2(3).
- Sejarah, D. P. (2020). Jurnal Artefak Vol.7 No.1 April 2020 <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>. 7(1), 13-20.
- Sholihah, N. M. W. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di Rumah Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus di Dusun Jarak Kidul Desa Jarak). IAIN Kediri, 53(9), 8-29.
- Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (*Speech delay*).
- Yudha, A., Alifia, H. N., & Warastuti, L. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Komunikasi Bahasa Pada Anak. 541-548.